

**AFIKSASI PEMBENTUKAN VERBA DALAM MAJALAH *TEMPO*  
“DARURAT COVID-19” EDISI 23—29 MARET 2020  
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**<sup>1</sup>Isnaini Nur Hasanah, <sup>2</sup>Sri Widayati, <sup>3</sup>Dewi Ratnaningsih**  
[isnaininur006@gmail.com](mailto:isnaininur006@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>**Universitas Muhammadiyah Kotabumi**

**Abstrak:** Masalah dalam penelitian ini adalah afiksasi pembentukan verba dalam majalah *Tempo* “Darurat Covid-19” Edisi 23—29 Maret 2020 sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui afiksasi pembentukan verba dalam majalah *Tempo* “Darurat Covid-19” Edisi 23—29 Maret 2020. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan 168 data yang berupa afiksasi pembentukan verba berprefiks *me-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*. Dari aspek bahan ajar, majalah *Tempo* “Darurat Covid-19” Edisi 23—29 Maret 2020 telah memenuhi kriteria yang baik sehingga layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik di sekolah menengah atas.

**Kata kunci:** Afiksasi pembentukan verba, *Tempo*, edisi Maret 2020.

*Abstract: The problem in this research is the affixation of verb formation in Tempo magazine "Darurat Covid-19" Edition 23-29 March 2020 as an alternative teaching material in high school. The purpose of this study was to determine the affixation of verb formation in Tempo magazine "Darurat Covid-19" Edition 23-29 March 2020. The method used was descriptive qualitative. The results of this study found 168 data in the form of affixation of verb formation with the prefixes me-, ber-, di-, and ter-. From the aspect of teaching materials, Tempo magazine "Emergency Covid-19" Edition 23-29 March 2020 has met good criteria so that it is worthy of being used as an alternative teaching material for students in high school.*

**Keywords:** affixation of verb formation, *Tempo*, Edition March 2020.

## **I. PENDAHULUAN**

Bahasa berasal dari masyarakat dan digunakan untuk kepentingan kehidupan sosial masyarakat. Bahasa dan kehidupan

sosial manusia sangat sulit untuk dipisahkan karena bahasa dapat menunjukkan isi hati dan pemikiran kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. “Kegiatan berbahasa merupakan usaha

<sup>1</sup>) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

<sup>2,3</sup>) Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dari setiap orang akan berbeda-beda. Penyampaian maksud dan tujuan dalam berkomunikasi akan terwujud jika terdapat kenyamanan berkomunikasi antara pembicara dan pendengar” (Ratnaningsih, 2017). Ilmu yang mempelajari tentang bahasa adalah linguistik.

Linguistik mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ketika dipelajari akan berkaitan dengan morfologi, yaitu bidang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa yang meliputi kata dan bagian-bagian kata yang disebut morfem. “Ilmu yang mempelajari tentang susunan dalam pembentukan kata adalah morfologi” (Chaer, 2015). Dalam pembelajaran bahasa, morfologi memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai pembentuk morfem dan kata serta sebagai dasar/awal dari pembentukan frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Morfologi merupakan ilmu bahasa yang membahas tentang bentuk kata dan pengaruh perubahan dari bentuk kata terhadap kelompok kata dan makna kata. Proses pembentukan kata di dalam morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, akrominasi, dan konversi. Morfologi menjadi salah satu ilmu bahasa yang sangat menarik untuk dibahas dalam segala segi. Salah satunya yang menarik untuk dibahas di dalam ilmu morfologi ini adalah afiksasi.

Afiksasi merupakan bentuk yang paling produktif di antara bentuk morfologi lainnya. Afiksasi berkaitan dengan penetapan bentuk asal, luluh atau tidaknya suatu fonem, penetapan variasi atau alomorf suatu morfem, dan penulisan morfem. Afiksasi mampu mengubah makna kata dan bentuk kata. Ada beberapa subbab yang dikaji dalam afiksasi, seperti afiksasi pembentukan verba, afiksasi pembentukan nomina, dan afiksasi pembentukan adjektiva. Namun, dalam penelitian ini akan

difokuskan pada bagian afiksasi pembentukan verba.

Pemilihan afiksasi pembentukan verba dikarenakan beberapa alasan, pertama, verba merupakan unsur yang penting dalam sebuah kalimat. Verba menempati posisi sebagai predikat di dalam sebuah kalimat. Kedua, afiksasi pembentukan verba merupakan sebuah proses untuk mengubah sebuah bentuk dasar/awal yang diberi imbuhan untuk dipakai di dalam pertuturan. Imbuhan ini mampu mengubah makna, jenis, dan fungsi bentuk dasar menjadi kata lain, yang memiliki fungsi berbeda dengan bentuk dasar. Ketiga, afiksasi merupakan bentuk yang paling produktif dibandingkan reduplikasi dan komposisi. Dengan afiksasi, kata dasar yang sama dapat berubah baik maknanya maupun kelas katanya, bergantung afiksasi yang diberikan pada kata dasar tersebut. Oleh karena itu, afiksasi menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai.

Dalam penelitian ini hanya akan dilihat empat afiks saja, yaitu prefiks *me-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*. Hal ini dikarenakan keempat afiks ini merupakan bentuk yang paling produktif. “Awalan *me-* dan *ter-* adalah imbuhan yang produktif. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkaikan di awal kata” (Chaer, 2011). “Prefiks *ber-* termasuk salah satu afiks yang produktif dalam bahasa Indonesia sehingga cukup mudah ditemukan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari” (Umiyati, 2021). “Prefiks *di-* merupakan prefiks produktif. Fungsi prefiks *di-* adalah untuk membentuk kata kerja” (Rahmah, 2019).

Majalah *Tempo* “Darurat Covid-19” edisi 23—29 Maret 2020 yang digunakan dalam penelitian ini berisikan 36 artikel. Dalam penelitian ini hanya akan dipilih 11 artikel saja. Artikel-artikel yang dipilih ini semuanya berkaitan dengan Covid-19.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui afiksasi pembentukan verba yang digunakan dalam majalah *Tempo*. Selain itu, pembahasan afiksasi

pembentukan verba dalam penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena majalah adalah salah satu sarana yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran di sekolah menengah atas. Berdasarkan pernyataan yang dijelaskan di atas, dalam penelitian ini akan dibahas afiksasi pembentukan verba dalam majalah *Tempo* “Darurat Covid-19” edisi 23—29 Maret 2020 sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Bahan ajar adalah bagian yang utama dalam kegiatan pembelajaran. Guru akan kurang maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran tanpa adanya bahan ajar. Bahan ajar dipakai untuk membantu guru meraih tujuan pembelajaran berdasarkan kemampuan tertentu. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dapat diterima peserta didik. Artinya, peserta didik mampu mengerti hal yang disampaikan oleh guru. Bahan ajar juga dikatakan hal yang paling utama dalam menunjang proses pembelajaran antara guru dan peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang baik pada saat ini

hendaknya disesuaikan dengan kurikulum 2013 dengan revisi terbaru yang menekankan tiga aspek penting, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ratnaningsih, 2019).

Penelitian afiksasi pembentukan verba ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini Prastikasari mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Judul skripsi, ialah *Afiksasi Pembentukan Verba Dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII di SMP Darul Muttaqien Jakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maulida Rahmah mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Judul skripsi, ialah *Penggunaan Prefiks pada Berita Detik.news di Media Daring Detik.com dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP*.

## **II. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metode ini diperoleh melalui pencatatan yang didapat dari sumber atau data tertulis. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah majalah *Tempo* “Darurat Covid-19” edisi 23—29 Maret 2020.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAAN

Dalam penelitian ini ditemukan adanya macam-macam afiksasi pembentukan verba yang terdapat dalam majalah *Tempo* “Darurat Covid-19” edisi 23—29 Maret 2020. Afiksasi pembentukan verba yang ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya masing-masing. Afiksasi pembentukan verba yang diteliti, yaitu prefiks *me-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*. Berikut uraiannya.

#### 3.1. Verba Berprefiks *me-*

“Prefiks *me-* adalah imbuhan yang produktif. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya di depan kata yang diimbuhnya” (Chaer, 2011). Fungsi prefiks *me-* adalah untuk membentuk kata kerja aktif transitif dan intrasitif. Ada dua macam prefiks *me-*, yaitu prefiks *me-* inflektif dan *me-* derivatif (Chaer, 2015). Berikut uraiannya.

#### 1. Verba Berprefiks *me-* Inflektif

1) Verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘melakukan (dasar)’ jika bentuk dasarnya bermakna (+tindakan) dan (+sasaran). Berikut uraiannya.

**melapis** (*Darurat Covid-19*/hlm. 30).

Proses afiks verba dari kata di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

**melapis**      —{~~me~~} + {lapis}

atau dalam bagan

me-      lapis

Berdasarkan kutipan di atas terdapat verba berprefiks *me-* inflektif pada kata

*melapis*. Kata *melapis* ini tahap proses pembentukan afiksasinya dilakukan secara setahap atau langsung. Kata dasar *lapis* ditambah dengan prefiks *me-* inflektif menjadi *melapis*. Kata dasar *lapis* pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *me-* inflektif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi bentuk verba. Bentuk *me-* dipakai jika bentuk dasarnya diawali dengan fonem /l/. Kata *melapis* pada kutipan di atas memiliki makna gramatikal ‘melakukan tindakan lapis’.

2) Verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘membuat (dasar)’ jika bentuk dasarnya bermakna (+tindakan) dan (+benda hasil). Berikut uraiannya.

**mencatat** (*Resah di New Jersey Mundur di Sofia*/hlm. 42).

Proses afiks verba dari kata di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

**mencatat**      {~~meny-~~} + {catat}

atau dalam bagan



Data di atas merupakan pembentukan afiksasi verba berprefiks *me-* inflektif. Kata *mencatat* dalam kalimat di atas merupakan hasil proses afiksasi pembentukan verba dari kata *catat* lalu ditambah prefiks *me-* inflektif. Penambahan prefiks *me-* inflektif pada kata *catat* terjadi secara setahap dan mengubah makna kata tersebut. Kelas kata *catat* merupakan bentuk verba. Setelah diberikan pengimbuhan prefiks *me-* inflektif kelas kata *mencatat* tetap menjadi bentuk verba. Dalam bahasa tulis bunyi [D] atau /ny/ pada prefiks itu diganti atau dituliskan dengan fonem /n/ pada dasar dengan fonem /c/. Jadi, bentuk *meny-* akan diganti dengan bentuk *men-*. Kata *mencatat* pada kutipan di atas memiliki makna gramatikal ‘membuat catatan’.

## 2. Verba Berprefiks *me-* Derivatif

1. Verba berprefiks *me-* derivatif memiliki makna gramatikal ‘menjadi (dasar)’ jika bentuk dasarnya bermakna (+keadaan (warna, bentuk, situasi)). Berikut uraiannya.

**meluas** (*Dari Cina ke Banyak Negara*/hlm.

14).

Proses afiks verba dari kata di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

**meluas**       $\longrightarrow$     {me-} + {luas}

atau dalam bagan



Pembentukan kata *meluas* dilakukan dengan cara mengimbuahkan prefiks *me-* derivatif dengan bentuk dasar *luas* sehingga menjadi *meluas*. Penambahan prefiks *me-* inflektif pada kata dasar *luas* ini terjadi secara setahap. Kata dasar *luas* merupakan adjektiva setelah terjadi penambahan prefiks *me-* derivatif kelas katanya mengalami perubahan. Kata *meluas* berubah menjadi kelas verba. Bentuk *me-* dipakai jika bentuk dasarnya diawali dengan fonem /l/. Prefiks *me-* inflektif dalam kata *meluas* pada kutipan di atas berfungsi membentuk kata kerja dan makna yang diperoleh sebagai hasil pengimbuhan-nya, ialah ‘menjadi luas’.

### 3.2. Verba Berprefiks *ber-*

Chaer (2011) menjelaskan, “Fungsi prefiks *ber-* adalah untuk membentuk kata kerja intrasitif”. “Verba dengan prefiks *ber-* dapat menyatakan makna-makna gramatikal sebagai berikut” (Chaer, 2015).

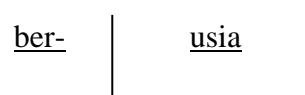
1) Verba dengan prefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘mempunyai (dasar)’ atau ‘ada (dasar)-nya jika bentuk dasarnya bermakna (+benda), (+umum), (+milik), dan atau (+bagian). Berikut uraiannya.

**berusia** (*Corona dan Lockdown*/hlm. 6).

Proses afiks verba dari kata di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

**berusia**       $\longrightarrow$     {ber-} + {usia}

atau dalam bagan



Pembentukan kata *berusia* dilakukan dengan cara mengimbuahkan prefiks *ber-* dengan bentuk dasar *usia* sehingga menjadi *berusia*. Penambahan prefiks *ber-* pada kata dasar *usia* ini terjadi secara setahap. Kata dasar *usia* merupakan nomina setelah terjadi penambahan prefiks *ber-* kelas katanya

mengalami perubahan. Kata *berusia* ini berubah menjadi kelas verba. Prefiks *ber-* dalam kata *berusia* pada kutipan di atas berfungsi membentuk kata kerja dan makna yang diperoleh sebagai hasil pengimbuhan-nya, ialah ‘mempunyai usia’.

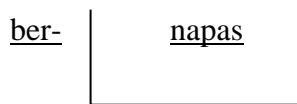
2) Verba dengan prefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘mengeluarkan’ atau ‘menghasilkan’ jika bentuk dasarnya bermakna (+benda), (+hasil), atau (+keluar). Berikut uraiannya.

**bernapas** (*Dari Cina ke Banyak Negara*/hlm. 14).

Proses afiks verba dari kata di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

**bernapas**       $\longrightarrow$  {ber-} + {napas}

atau dalam bagan



Pada kutipan di atas dijelaskan bentuk afiksasi pembentukan verba, berupa verba berprefiks *ber-* pada kata *bernapas*. Kata dasar *napas* merupakan kelas kata nomina dan diberikan imbuhan prefiks *ber-*

menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah verba. Penambahan prefiks *ber-* pada kata dasar *napas* ini dilakukan secara setahap atau langsung. Kata *bernapas* pada kutipan di atas memiliki makna gramatikal ‘mengeluarkan napas’.

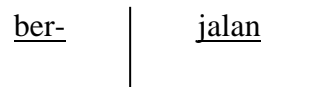
3) Verba dengan prefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘melakukan kegiatan’ jika bentuk dasarnya bermakna (+benda) dan (+kegiatan). Berikut uraiannya.

**berjalan** (*Corona dan Lockdown*/hlm. 6).

Proses afiks verba dari kata di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

**berjalan**      {ber-} + {jalan}

atau dalam bagan



Data di atas merupakan pembentukan afiksasi verba berprefiks *ber-*. Kata *berjalan* dalam kalimat di atas merupakan hasil proses afiksasi pembentukan verba dari kata *jalan* lalu ditambah prefiks *ber-*. Penambahan prefiks *ber-* pada kata *jalan* terjadi secara setahap dan mengubah makna kata tersebut. Kelas kata *jalan* merupakan bentuk verba. Setelah diberikan peng-



imbuhan prefiks *ber-* kelas kata *berjalan* tetap menjadi bentuk verba. Kata *berjalan* pada kutipan di atas memiliki makna gramatikal ‘melakukan kegiatan jalan’.

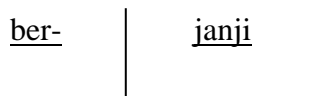
4) Verba dengan prefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘memberi’ jika bentuk dasarnya bermakna (+benda) dan (+berian). Berikut uraiannya.

**berjanji** (*Darurat Corona*/hlm. 32).

Proses afiks verba dari kata di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

**berjanji**      {Ber} + {janji}

atau dalam bagan



Pembentukan kata *berjanji* dilakukan dengan cara mengimbuhan prefiks *ber-* dengan bentuk dasar *janji* sehingga menjadi *berjanji*. Penambahan prefiks *ber-* pada kata dasar *janji* ini terjadi secara setahap. Kata dasar *janji* merupakan nomina setelah terjadi penambahan prefiks *ber-* kelas katanya mengalami perubahan. Kata *berjanji* ini berubah menjadi kelas verba. Prefiks *ber-* dalam kata *berjanji* pada

kutipan di atas berfungsi membentuk kata kerja dan makna yang diperoleh sebagai hasil pengimbuhan, ialah ‘memberi janji’.

### 3.3 Verba Berprefiks *di-*

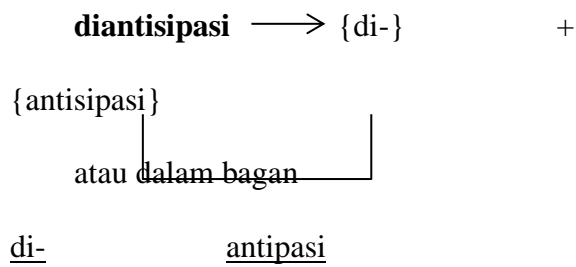
Chaer (2011) mengatakan, “Prefiks *di-* tidak memiliki variasi bentuk. Fungsi prefiks *di-* adalah membentuk kata kerja pasif, maka makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan merupakan kebalikan dari makna verba aktif transitif, yakni verba *me-* yang transitif”. “Verba dengan prefiks *di-* ini mempunyai dua macam jenisnya, yaitu verba dengan prefiks *di-* inflektif dan verba dengan prefiks *di-* derivative” (Chaer, 2015). Berikut penjelasannya.

#### 1. Verba Berprefiks *di-* Inflektif

1) Verba berprefiks *di-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘dilakukan (dasar)’ jika bentuk dasarnya bermakna (+tindakan) dan (+sasaran). Berikut uraiannya.

**diantisipasi** (*Bahaya Ekonomi di Masa Pandemi*/hlm. 27).

Proses afiks verba dari kata di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



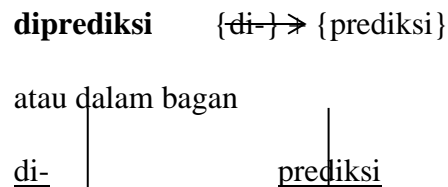
Berdasarkan kutipan di atas terdapat verba berprefiks *di-* inflektif pada kata *diantisipasi*. Kata *diantisipasi* ini tahap proses pembentukan afiksasinya dilakukan secara setahap atau langsung. Kata dasar *antisipasi* diimbuhkan dengan prefiks *di-* inflektif menjadi *diantisipasi*. Kata dasar *antisipasi* pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *di-* inflektif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah verba. Kata *diantisipasi* pada kutipan di atas memiliki makna gramatikal ‘dilakukan tindakan antisipasi’.

2) Verba berprefiks *di-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘dibuat (dasar)’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna

(+tindakan) dan (+benda hasil). Berikut uraiannya.

**diprediksi** (*Darurat Corona/hlm. 34*).

Proses afiks verba dari kata di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



Pada kutipan di atas dijelaskan bentuk afiksasi pembentukan verba, berupa verba berprefiks *di-* inflektif pada kata *diprediksi*. Kata dasar *prediksi* merupakan kelas kata nomina dan diberikan imbuhan prefiks *di-* inflektif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah verba. Penambahan prefiks *di-* inflektif pada kata dasar *prediksi* ini dilakukan secara setahap atau langsung. Kata *diprediksi* pada kutipan di atas memiliki makna gramatikal ‘dibuat tindakan prediksi’.

### 3.4 Verba Berprefiks *ter-*

“Prefiks *ter-* termasuk awalan yang produktif. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka kata

yang diimbuhnya. Fungsi awalan *ter-* adalah untuk membentuk kata kerja pasif yang menyatakan keadaan dan membentuk kata benda yang menyatakan orang” (Chaer, 2011). “Ada dua jenis verba dengan prefiks *ter-*, yaitu verba dengan prefiks *ter-* infektif dan verba *ter-* derivative” (Chaer, 2015). Berikut penjelasannya.

### 1. Verba Berprefiks *ter-* Inflektif

“Verba dengan prefiks *ter-* inflektif dalah verba pasif keadaan dari verba dengan prefiks *ter-* inflektif. Makna gramatikal verba dengan prefiks *ter-* infektif adalah sebagai berikut” (Chaer, 2015).

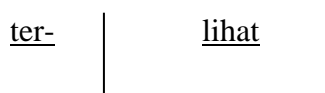
1) Verba berprefiks *ter-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘dapat/sanggup’ jika bentuk dasarnya bermakna (+tindakan) dan (+sasaran). Berikut uraiannya.

**terlihat** (*Corona dan Lockdown*/hlm. 6).

Proses afiks verba dari kata di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

**terlihat**       $\longrightarrow$  {*ter-*} + {lihat}

atau dalam bagan



Berdasarkan kutipan di atas terdapat verba berprefiks *ter-* inflektif pada kata *terlihat*. Kata *terlihat* ini tahap proses pembentukan afiksasinya dilakukan secara setahap atau langsung. Kata dasar *lihat* diimbuhkan dengan prefiks *ter-* inflektif menjadi *terlihat*. Kata dasar *lihat* pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata verba. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ter-* inflektif menjadikan kata tersebut kelas katanya tetap verba. Kata *terlihat* pada kutipan di atas memiliki makna gramatikal ‘dapat dilihat’.

### 2. Verba Berprefiks *ter-* Derivatif

1) Verba berprefiks *ter-* derivatif memiliki makna gramatikal ‘dalam keadaan’ jika bentuk dasarnya bermakna (+keadaan) dan (+kejadian). Berikut uraiannya.

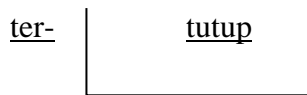
**tertutup** (*Mereka yang Bertaruh*

*Nyawa*/hlm. 38).

Proses afiks verba dari kata di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

**tertutup**       $\longrightarrow$  {*ter-*} + {tutup}

atau dalam bagan



Berdasarkan kutipan di atas terdapat verba berprefiks *ter-* derivatif pada kata *tertutup*. Kata *tertutup* ini tahap proses pembentukan afiksasinya dilakukan secara setahap atau langsung. Kata dasar *tutup* diimbuhkan dengan prefiks *ter-* derivatif menjadi *tertutup*. Kata dasar *tutup* pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ter-* derivatif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah verba. Kata *tertutup* pada kutipan di atas memiliki makna gramatikal ‘dalam keadaan tutup’.

2) Verba berprefiks *ter-* derivatif memiliki makna gramatikal ‘paling’ jika bentuk dasarnya bermakna (+keadaan). Berikut uraiannya.

**terbaik** (*Alat Pelindung Tenaga*

*Medis*/hlm. 12).

Proses afiks verba dari kata di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

**terbaik**       $\longrightarrow$  {*ter-*} + {*baik*}



atau dalam bagan



Pada kutipan di atas dijelaskan bentuk afiksasi pembentukan verba, berupa verba berprefiks *ter-* derivatif pada kata *terbaik*. Kata dasar *baik* merupakan kelas kata adjektiva. Kata-kata yang bentuk dasarnya adjektiva ketika diberi prefiks *ter-* tidak lagi termasuk berkelas kata adjektiva, melainkan berkelas kata verba. Hal ini disebabkan kata adjektiva tersebut tidak dapat didahului adverbia *agak* dan *sangat*, seperti kata *agak terbaik* dan *sangat terbaik* tidak berterima. Penambahan prefiks *ter-* derivatif pada kata dasar *baik* ini dilakukan secara setahap atau langsung. Kata *terbaik* pada kutipan di atas memiliki makna gramatikal ‘paling baik’.

Majalah *Tempo* “Darurat Covid-19” Edisi 23—29 Maret 2020 dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas. Hal ini dapat dilihat dari aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Ditinjau dari aspek bahasa dalam majalah *Tempo* ini mudah dipahami oleh peserta didik di sekolah menengah atas.

Bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang sederhana dan biasa digunakan oleh peserta didik pada umumnya. Peserta didik tidak akan merasa bingung dalam memahami bahasa yang terdapat di dalam majalah *Tempo* ini.

Ditinjau dari aspek psikologi majalah *Tempo* ini dapat digunakan kepada peserta didik kerana sesuai dengan tingkat kematangan usia di sekolah menengah atas dengan menyajikannya dalam pembelajaran bahasa. Dengan membaca majalah *Tempo* ini secara psikologi peserta didik dapat mengerti alasan segala bentuk keramaian harus dihentikan. Hal ini kerana semakin meluasnya virus *covid-19* di Indonesia. Jadi, peserta didik mengerti alasan mulai belajar di rumah, selalu menjaga kebersihan, beribadah dilakukan di rumah, dan dilarangnya melakukan perjalanan jauh.

Ditinjau dari aspek latar belakang budaya majalah *Tempo* ini juga menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Masyarakat Indonesia berusaha untuk mengatasi persebaran virus

*covid-19* yang semakin meluas. Berbagai hal dilakukan supaya virus *covid-19* ini tidak semakin meluas, seperti selalu menggunakan masker ketika di luar rumah, mencuci tangan setiap saat, menjaga jarak aman, dan melakukan *rapid test* ketika akan berpergian jauh. Kebiasaan ini telah menjadi budaya di Indonesia untuk menghindari bahaya persebaran virus *covid-19*. Berbagai aspek tersebut telah sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar yang harus diperhatikan.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan penggunaan afiksasi pembentukan verba dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa dalam memahami proses pembubuhan afiks di dalam majalah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, majalah *Tempo* “Darurat Covid-19” edisi 23—29 Maret 2020 yang berjumlah 11 artikel. Dari hasil penelitian terhadap empat afiksasi yang terdapat pada

majalah *Tempo* maka ditemukan afiksasi pembentukan verba berupa prefiks *me-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*. Hasil dari penelitian afiksasi pembentukan verba ini ditemukan jumlah data secara keseluruhan 168 data.

Afiksasi pembentukan verba yang dominan pada majalah *Tempo* ini adalah prefiks *me-*. Hal ini dikarenakan prefiks *me-* dapat berbentuk *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* sesuai dengan bentuk atau alomorf yang digunakan pada bentuk dasarnya. Selain itu, kalimat-kalimat yang ada di dalam majalah *Tempo* lebih banyak menggunakan kalimat aktif transitif.

Majalah *Tempo* “Darurat Covid-19” edisi 23—29 Maret 2020, dapat digunakan untuk peserta didik di sekolah menengah atas. Hal ini karena dengan pembelajaran afiksasi ini peserta didik dapat menambah wawasan mengenai proses pembentukan verba yang terdapat dalam majalah *Tempo* “Darurat Covid-19” edisi 23—29 Maret 2020. Peserta didik akan lebih memahami

proses pengimbuhan sebuah kata khususnya afiksasi pembentukan verba.

Majalah *Tempo* “Darurat Covid-19” edisi 23—29 Maret 2020, dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk guru bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Khususnya pembelajaran tentang pemahaman afiksasi pembentukan verba karena dalam majalah *Tempo* “Darurat Covid-19” edisi 23—29 Maret 2020 memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria pemilihan bahan ajar ini berdasarkan tiga aspek penting, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Ketiga aspek ini cocok dengan majalah tersebut karena bahasa dan pemilihan kata mudah dipahami oleh peserta didik pada tingkat sekolah menengah atas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa majalah *Tempo* “Darurat Covid-19” edisi 23—29 Maret 2020 dapat dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyani, V. (2021). Prefiks *me-* dalam Cerpen Durian Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Mimesis*, 63—73.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmah, M. (2019). Penggunaan Prefiks pada Berita Detik.News di Media Daring Detik.News dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP. *Jurnal Dialektika*, 1—10.
- Ratnaningsih, D. (2017). Kesopanan Berbahasa Cagub dan Cawagub DKI dalam Debat Putaran 1 Sesi Pertama. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(1), 1—8.
- Ratnaningsih, D. (2019). *BAHAN AJAR BERBASIS PREZI PRESENTATION PADA MATA KULIAH KAJIAN PUISI*. 201--210. <http://repository.umko.ac.id/id/eprint/59>
- Ratnaningsih, D. (2017). Kesopanan Berbahasa Cagub dan Cawagub DKI dalam Debat Putaran I Sesi Pertama. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 1—8.
- Umiyati, A. P. (2021). Afiks Derivasional *ber-* pada Media Massa Indonesia. *Jurnal Hasta Wiyata*, 81—105.